

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak Indonesia merupakan generasi penerus bangsa dan sebagai modal pembangunan. Karena itu, sudah sewajarnya perlu mendapat pembinaan dan peningkatan taraf kesehatannya, agar terjamin kelangsungan hidup dan perkembangan baik fisik maupun mental. Dengan demikian, proses yang dikenal sebagai tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara optimal.

Upaya peningkatan kualitas manusia merupakan suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Upaya ini harus dimulai sejak dini, yaitu sejak manusia masih dalam kandungan. Mempersiapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, terampil, produktif dan kreatif, yang akan meneruskan pembangunan bangsa harus lebih memperhatikan aspek tumbuh kembang anak, sehingga dalam jangka panjang tercipta kesehatan bangsa Indonesia secara nyata.

Dalam kehidupan sehari-hari dikelompok masyarakat kebudayaan merupakan suatu hal yang terpenting. Dimana kebudayaan merupakan norma dan aturan yang mengikat pada kelompok tersebut yang patut untuk diikuti. Hassan Shadily (1984, 81) mengemukakan “Kebudayaan (*culture*) berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan dan lain-lain kepandaian”.

Dalam kelompok bermasyarakat tersebut, keluarga merupakan suatu kelompok yang terkecil yang terdiri dari ayah selaku kepala keluarga, ibu dan berserta anak-anak. Sebagaimana yang dikemukakan Abu Hanafi (2003 : 87) yang menyatakan “Kelaurga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan satu kelompok terkecil dalam masyarakat”.

Mempersiapkan kualitas anak dimulai dari keluarga. Keluarga mempunyai berbagai fungsi di dalam masyarakat, antara lain sebagai kesatuan unit ekonomi, bertanggungjawab terhadap anggota keluarganya. Disamping fungsi tersebut, salah satu fungsi keluarga yang paling menonjol adalah sebagai pemelihara dan sebagai wadah sosialisasi bagi generasi baru.

Pentingnya perhatian terhadap anak balita menyebabkan orangtua harus lebih mengerti dalam mengasuh anak tersebut agar dapat tumbuh kembang secara baik. Dalam mengasuh anak hal ini telah dilakukan oleh nenek moyang kita terdahulu. Namun makin hari zaman makin berkembang dengan padatnya komunitas manusia yang hidup terpecah belah diberbagai pelosok dunia hal inilah menyebabkan terbentuknya kebudayaan-kebudayaan. Antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain caranya berbeda-beda walaupun tujuannya sama yaitu menuju kebaikan.

Di dalam kehidupan berkeluarga, pola kehidupan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya berbeda-beda. Pada umumnya mereka yang menjalani kehidupan tersebut dibawa oleh asuhan orang yang terdahulu mereka. Sekalipun ada kehidupan keluarga yang sudah termodifikasi dengan adanya perkembangan zaman, hal ini pada umumnya mereka yang hidup didaerah perkotaan yang kehidupannya sudah modern. Namun bagi mereka yang hidupnya diperdesaan

pada umumnya masih mengikuti pola kehidupan hasil bawaan turun temurun. Misalnya dalam hal memberikan menu kepada anak balita mereka, pada umumnya orangtua yang hidup dipinggiran perkotaan berbeda suku masing-masing mempunyai kebiasaan makan yang berbeda pula misalnya : Pada suku Jawa lebih mendominasi pada sayur mayur/lalapan sedangkan pada suku Batak dan Aceh lebih mendominasi pada lauk pauk seperti ikan dan sebagainya. Dalam hal tradisi/kebiasaan makan suatu keluarga masih banyak yang lebih mendominasikan menu bergizi untuk Ayah sebagai Kepala Keluarga, selanjutnya anak-anak dan yang terakhir adalah ibu. Tradisi yang demikian sebenarnya harus dihilangkan karena pada dasarnya seluruh anggota keluarga memerlukan perhatian terutama pada anak yang masih balita, karena anak tersebut tergolong masih belum mandiri dengan kata lain belum dapat mengurus dirinya sendiri.

Dalam hal ini kebiasaan turun temurun hal ini lazim terjadi. Pada umumnya mereka yang hidup jauh dari perkotaan salah satunya adalah desa Seruway yang berada didaerah pinggiran yaitu antara Kota Kualasimpang dengan Kota Langsa. Kebiasaan Pola asuh orang tua yang masih melekat bawaan dari orang-orang tua mereka terdahulu masih terbawa-bawa hingga sampai dengan sekarang. Kebiasaan tersebut yang masih melekat, diantaranya ; dilarang memicit mulut bayi nanti bayi tidak selera makan, padahal hal ini menghindari dari tangan yang tidak seteril. Selanjutnya sisa makanan bayi tak boleh dimakan oleh ibu bapak, nanti jika besar suka melawan, tidak boleh menghembus mulutnya, nanti menjadi bisu, dilarang duduk atas bantal, nanti pantat berbisul, serta tak boleh memotong kuku waktu malam, nanti pendek umur, dilarang kencing berdiri, nanti

ditarik hantu, tak boleh berdiri tertindih kaki, dikatakan akan jauh rezeki, makan kepala ikan nanti menjadi bodoh dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan pemilihan judul sebagaimana yang penulis ajukan yaitu “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita Menurut Adat Istiadat Kebudayaan Tamiang di Kecamatan Seruway” sebagai berikut :

1. Penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pola asuh orang tua terhadap anak balita menurut adat Tamiang di Kecamatan Seruway.
2. Penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang apakah kebiasaan turun temurun dalam mengasuh anak balita masih membudaya pada masyarakat di Kecamatan Seruway.
3. Ingin mengetahui alasan dari kebiasaan turun temurun terhadap pola asuh anak terhadap anak balita menurut adat Tamiang di Kecamatan Seruway

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak balita menurut adat istiadat Kebudayaan Tamiang di Kecamatan Seruway?
2. Apakah pola asuh orang tua pada anak balita menurut adat istiadat Kebudayaan Tamiang masih membudaya pada masyarakat Seruway?
3. Apakah Pola asuh anak balita secara tradisional mengalami pergeseran akibat dari pergeseran nilai, perkembangan situasi dan pengaruh lingkungan global?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pada anak balita menurut adat istiadat Kebudayaan Tamiang di Kecamatan Seruway
2. Untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua pada anak balita menurut adat istiadat Kebudayaan Tamiang masih membudaya pada masyarakat Seruway
3. Untuk mengetahui apakah Pola asuh anak balita secara tradisional mengalami pergeseran akibat dari pergeseran nilai, perkembangan situasi dan pengaruh lingkungan global

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadi pengetahuan baru terhadap Pola asuh anak balita berdasarkan adat istiadat Kebudayaan Tamiang di Kecamatan Seruway
2. Dapat memperkaya pengetahuan sejarah khususnya tentang adat kebudayaan Tamiang di Seruway
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat Seruway khususnya serta kepada mahasiswa Jurusan Sejarah yang ingin melakukan penelitian dengan kajian yang sama

